

**PERKEMBANGAN GERAK TARI *MOLULO* PADA MASA KINI DI KELURAHAN
ANAWAI KECAMATAN WUA-WUA
KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA**

**IRNAWATI IRWAN
1382041055**

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

IRNAWATI IRWAN, 2019. Perkembangan Gerak Tari *Molulo* Pada Masa Kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara . Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Dr.A.Jamilah, M.Sn dan Dr. HJ. Heriyati Yatim, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perkembangan gerak tari *Molulo* pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari. (2) Keterkaitan antara musik iringan dengan gerak tari *Molulo* di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Sumber data penelitian yaitu, ketua sanggar *Anasepu*, koreografer Sanggar *Anasepu*, pelaku tari *Molulo* dan masyarakat. Data dikumpulkan dengan cara, studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

(1) Ada 5 ragam gerak terhadap tari *Molulo* masa kini yang namanya dikenal dimasyarakat Kelurahan Anawai adalah *Molulo* segitiga. Pola lantai tari *Molulo* yaitu membentuk lingkaran. (2) Musik iringan sangat berkaitan erat dengan gerak tari *Molulo*. Sebab yang menjadi penentu dalam kekompakan gerak penari satu dengan yang lainnya adalah musik iringannya dimana pada ketukan musik harus seirama dengan gerak tari *Molulo*.

Kata Kunci: Tari *Molulo*

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya dengan keberagaman. Salah satu keberagaman yang dianugerahkan di tanah air ini adalah

kebudayaan. Dengan berbagai suku, kebudayaan yang ada juga sangat banyak menjadikan nya sebagai karakter dan jati diri bangsa Indonesia di mata dunia. Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan

belajar. Kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal merupakan fenomena-fenomena yang tidak ada batasnya untuk didiskusikan (Sumaryano, 2011: 17).

Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki setiap etnik. Kesenian tidak lepas dari masyarakat dan lingkungannya karena kesenian adalah cerminan ideologi. Mencakup di dalamnya prinsip kedaerahan, kesatuan, kepribadian yang mengandung misi kehidupan kolektif suatu kelompok satu suku bangsa. Inilah yang kemudian dikenal dengan kebudayaan etnik. Kebudayaan yang menjadi icon suatu daerah.

Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua kurang lebih 3 km dari pusat kota Kendari Sulawesi Tenggara. Dalam kawasan kelurahan Anawai terdapat tarian yang menjadi icon daerah tersebut. Tarian tersebut adalah Tari Molulo. Tari Molulo adalah suatu tradisi bagi nenek moyang suku Tolaki bahwa apabila

mereka akan menanam padi, mereka terlebih dahulu mempersiapkan benih padi dengan cara *Molulo* yaitu menginjak-injak padi itu agar butir-butir padi terlepas dari tangkainya dan menjadi gabah. Berdasarkan pengalaman inilah maka seorang pawang (dukun) padi, menciptakan suatu tarian yang olehnya diberi nama *Molulo*.

Tari *Molulo* menjadi salah satu kesenian masyarakat kelurahan Anawai namun terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. *Molulo* lahir dan berkembang tidak hanya untuk dinikmati atau sebagai hiburan semata-mata tetapi juga kesenian *Molulo* merupakan salah satu

bagian dalam kehidupan masyarakat dan selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakatnya. *Molulo* ini merupakan tarian persahabatan yang ditujukan untuk muda mudi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang juga dimanfaatkan sebagai ajang untuk mencari jodoh tari ini sampai kini masih terus berkembang dan dilestarikan masyarakat di Kelurahan Anawai dengan penduduk asli adalah suku *Tolaki*.

Masyarakat Tolaki di Kelurahan Anawai menjadikan tari *Molulo* sebagai sarana hiburan. Tari ini sering ditampilkan pada acara-acara tertentu dengan maksud tertentu pula. Sebagai bentuk silaturahmi kebersamaan dan kegembiraan pada acara pesta pernikahan, sebagai wujud kegembiraan dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada pesta panen raya, dan pada upacara pelantikan raja sebagai bentuk penghormatan kepada raja, sekaligus menjadi media pelestarian budaya, dan pesta hiburan rakyat. Pada beberapa acara yang disebutkan tak ada perbedaan pertunjukan tari *Molulonya* sama hanya saja ada yang diadakan pada malam hari dan ada juga pada siang hari tergantung kesepakan pemilik acara.

Perkembangan budaya dan pembauran teknologi yang semakin canggih membawa pengaruh terhadap tari *Molulo*. Tarian yang dulunya hanya memiliki gerakan-gerakan sederhana yaitu bergerak ke arah kanan dan kiri dengan gerakan kaki yang menginjak-injak mengikuti gerakan tangan ke atas dan ke bawah. saat ini telah berkembang dengan berbagai variasi dan

kreasi gerak yang beragam dari gerakan yang lambat sampai gerakan yang cepat, menjadikan tari *Molulo* makin kaya dengan gerakan. Tari *Molulo* dapat dilakukan oleh pria dan wanita tanpa dibatasi oleh usia. Seperti anak remaja, dewasa dan bahkan orang tua sering ikut bergabung memeriahkan tari *Molulo*.

Tari *Molulo* yang telah mengalami perkembangan gerak pada masa kini, tidak lepas dari pola lantai dan musik pengiringnya yang menjadi salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat *kelurahan Anawai*. Pola lantai yang diciptakan sebagai simbolisasi tertentu sebagai bentuk rasa syukur. Pola lantai tari *Molulo* dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan yang ketat selama puluhan tahun dengan pola lantai yang sama. Pola lantai tari *Molulo* yaitu membentuk lingkaran dengan penari saling bergandengan tangan dan ini tidak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Berbeda dengan musik pengiring tari *Molulo* yang kini telah mengalami perubahan yang dahulu hanya menggunakan alat musik tradisional seperti gendang dan alat pukul gong, sekarang telah berubah menggunakan alat musik modern seperti musik electone. Tari *Molulo* dianggap sakral dalam kehidupan masyarakat *kelurahan Anawai* karena tari ini dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan kebahagiaan yang mereka dapatkan. Selain itu tari *Molulo* menjadi salah satu media untuk mempersatukan dan mempererat hubungan diantara masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka

melakukannya secara bersama-sama tanpa memandang status sosial.

Budaya kesenian Sulawesi Tenggara ini perlu diketahui oleh generasi selanjutnya sebagai wawasan budaya dan memperkuat semangat persatuan dan kesatuan sehingga akan lebih memperkokoh kepribadian masyarakat khususnya di Kelurahan Anawai.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dan rumusan masalah maka tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan gerak tari *Molulo* pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara musik iringan dengan gerak tari *Molulo* di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara?

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah hal yang berkembang menjadi beberapa macam, besar, meluas, dan banyak. berarti perkembangan adalah hal yang dulunya kecil menjadi besar, yang dulunya sempit menjadi meluas, yang dulunya sedikit menjadi banyak seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman Dendy Sugono dalam (KBBI,2008: 679).

Saat ini tari *Molulo* telah mengalami adaptasi perkembangan terutama dalam hal

variasi gerakan mulai dari *Molulo* gerakan lambat (santai) sampai gerakan yang cepat dan juga musik yang mengiringinya. Jika dahulu masyarakat *Tolaki* menggunakan alat musik pukul yang dikenal dengan sebutan “Gong” saat ini telah menggunakan alat musik elektronik yaitu organ tunggal (electone).

b. Pengertian Gerak Tari

Tari merupakan seni pertama yang dilakukan oleh manusia, hal ini ditunjukkan ketika manusia lahir ke dunia yaitu gerakan seorang bayi yang secara alami seperti menggerakkan tangan dan kakinya dan anggota tubuh lainnya sebagai gambaran ekspresi dari bayi tersebut. Suatu gerak alami yang dilakukan oleh manusia sebagai ungkapan ekspresi biasa yang ditunjukkan ketika seseorang bergembira, seperti tepukan tangan dan hentakkan kaki yang dilakukan secara spontan.

c. Tari Molulo

Penamaan Molulo dalam judul tarian ini berasal dari bahasa daerah suku tolaki di Sulawesi Tenggara. Menurut A. Djohan Mekuo (1979: 244) asal-usul katanya, Molulo bersumber dari perkataan “Molulowi”. Mo, merupakan awalan yang berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tersebut pada kata dasarnya. Lulo, adalah kata dasar yang berarti menginjak-nginjak sesuatu dengan kaki berganti-ganti. Wi, adalah akhiran yang menegaskan pekerjaan pada kata dasarnya. Ada juga yang mengartikan kata Wi, sebagai singkatan dari wine atau benih padi. Namun pada masyarakat dalam maupun luar lebih mengenal dengan sebutan tari Molulo.

d. Musik Iringan

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1).

e. Keterkaitan

Menurut Dendy Sugono dalam (KBBI,2008: 571), keterkaitan adalah sesuatu yang saling mengait, bersangkutan (yang satu dengan yang lain). Jadi penulis menyimpulkan bahwa keterkaitan adalah hal yang selalu berhubungan yang tidak dapat dipisahkan atau belum dapat mandiri dan ketergantungan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif, dimana permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan fakta atau keadaan yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian variabel dari penelitian yang berjudul perkembangan gerak Tari *Molulo* masa kini di kelurahan Anawai kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

- a. Perkembangan gerak Tari *Molulo* pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
- b. Keterkaitan antara musik iringan dengan gerak Tari *Molulo* di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

C. Sasaran Penelitian dan Sumber Informasi

1. Sasaran penelitian

Sasaran dari penelitian ini ialah Tari *Malulo*. Adapun objek yang penulis teliti adalah perkembangan gerak Tari *Molulo* pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

2. Sumber informasi

Informan dalam penelitian ini adalah bapak Darma selaku budayawan di kota Kendari juga sebagai pemilik salah satu sanggar di kota Kendari yaitu sanggar Anasepu yang bertempat tinggal di kota Kendari, bapak Sapriyono sebagai koreografer dan pemain musik di Sanggar Anasepu bertempat tinggal di kota Kendari serta masyarakat suku *Tolaki* khususnya yang berada di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Observasi

Observasi yang akan dilakukan peneliti ialah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang obyek yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Kegiatan observasi ini dilakukan sebelum memasukkan judul penelitian dan setelah judul penelitian diterima. Untuk menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif ialah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam suatu skala bertingkat. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat ada dan tidaknya

pertunjukan Tari *Molulo* di kelurahan Anawai kecamatan Wua-wua Kota Kendari.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal tentang perkembangan gerak Tari *Molulo* pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara, pewawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan ialah pengumpulan data dengan mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen–dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto, rekaman video atau dokumentasi lainnya mengenai perkembangan gerak tari *Molulo* di kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua kota Kendari. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mencocokkan data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan data-data tersebut yang sudah ada. Dokumen tersebut dapat diperoleh dari dokumentasi milik perorangan yang pernah melaksanakan pertunjukan Tari *Molulo*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana data yang disajikan bersifat deskriptif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan data-data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yang menggambarkan tentang gerak Tari *Molulo*.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Gerak Tari Molulo Pada Masa Kini Di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Kelurahan Anawai merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Wua-wua kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, selain terdapat berbagai Suku, Etnik, serta Budaya terdapat pula satu potensi yang begitu besar dalam pengembangan budaya itu sendiri. Potensi tersebut adalah salah satu cara yang

digunakan masyarakat kota Kendari untuk memperkenalkan budaya lokalnya kepada khalayak umum dan diketahui secara Universal bukan saja di tingkat nasional tetapi juga mampu bersaing di tingkat Internasional potensi lokal tersebut disebut tari Molulo. Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan ragam gerak yang kini telah banyak mengalami perkembangan dalam tari lokal (Molulo), namun sebelumnya peneliti ingin memberikan penjelasan menyangkut sejarah perkembangan tari tersebut sejak awal mula muncul hingga sekarang ini dengan perkembangan teknologi yang begitu maju sehingga dampaknya dalam tari tersebut menghasilkan sebuah pengaruh yang begitu besar.

a. Tari Molulo

Sejarah munculnya tari *Molulo*, tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan lokal masyarakat *Tolaki* kuno. Suku *Tolaki* kuno dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Berdasarkan hasil wawancara Darma tari *Molulo* pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat *Tolaki* yang menginjak-injakkan kaki kiri untuk membuka bulir-bulir padi pada saat panen. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa *Tolaki* dengan *Molulowi opae*. *Molulowi* berarti menginjak-injakkan kaki, dan *Opae* artinya padi untuk dikumpulkan di bawah lumbung padi (*wine*) kemudian memisahkan tangkai dan biji dari padi, baik yang diproses untuk dimakan maupun untuk bibit.

Munculnya kesenian *Molulo* dikenal pada abad ke-IV saat masyarakat *Tolaki* kuno akan membuka lahan yang dijadikan sebagai tempat pertanian. Pada saat itulah masyarakat berkumpul pada lahan baru yang akan dibuka itu untuk mengadakan

beberapa upacara-upacara yang dipandu oleh seorang dukun untuk meminta kepada penguasa alam agar nanti tanaman mereka tidak diganggu oleh serangan hama dan penyakit. Didalam upacara-upacara tersebut masyarakat melakukan tarian *Molulo*. Selain dimaksudkan untuk memuja dewa *Sanggoleo mbae* (roh padi, dewi padi).

Berikut ini beberapa persyaratan umum yang ada dalam tari Molulo berdasarkan dengan hasil wawancara oleh tokoh budaya dan observasi langsung, disusun sebagai berikut:

- a) Penari-penari bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran penuh atau setengah lingkaran, jika setengah lingkaran, maka yang bertindak sebagai penari *Pondombaki* (penari terujung) harus dari penari laki-laki.
- b) Tangan penari lelaki berada di bawah tangan wanita. Posisi tangan tidak terikat sesuai dengan selera masing-masing.
- c) Penari-penari boleh bersama-sama pria atau bersama-sama wanita.
- d) Setiap penonton yang akan masuk menari harus masuk ditengah-tengah lingkaran dahulu, kemudian masuk dari depan penari secara hormat. Tidak diperbolehkan masuk dari belakang, sebab nanti dapat menyentuh bagian badan wanita yang terlarang. Kecuali bila penonton akan masuk di antara penari sesama jenisnya.
- e) Penari yang akan meninggalkan permainan, harus mengundurkan diri ke belakang setelah meminta izin dari penari-penari yang mengapitnya.
- f) Apabila semua penari wanita sudah diapit oleh penari-penari pria, kemudian ada penonton yang akan masuk menari, ia harus mengambil tempat disamping kanan pria /disebelah kiri wanita. Sebab tradisi membawa pacar harus disebelah kiri pria dan

apabila terjadi pelanggaran dari ketentuan ini akan berakibat terganggunya penari yang bersangkutan.

- g) Apabila ada penonton yang masuk menari dan secara kebetulan tidak berkenan dihati penari yang kelak mengapitnya, maka sangat dilarang untuk meninggalkan tempat seketika itu juga, sebab memungkinkan tersinggungnya perasaan penari yang baru masuk itu. Untuk penghargaan, harus diantar minimal satu kali putaran baru meminta izin untuk meninggalkan permainan.
- h) Seorang penari yang baru saja keluar dari barisan penari tidak diperbolehkan langsung masuk ditempat lain sebab dapat menyinggung perasaan penari yang ditinggalkan.

b. Gerak tari Molulo

Gerak merupakan aspek pokok dalam sebuah tari. Tari memiliki perincian gerak yang dapat dilihat melalui unsur ragam gerak, unsur gerak tersebut meliputi ragam gerak, tangan, badan dan kaki. elemen tubuh tersebut dapat diuraikan dan dirangkai secara utuh seperti tari Molulo. Tari Molulo ini memiliki sifat gerak yang lambat maupun cepat serta kekompakan gerak para penari yang ditentukan oleh musik iringannya.

1. Moese (tangan)

Moese, artinya gerakan tangan ke atas dan ke bawah. Dalam gerakan ini tangan pria dan wanita saling bergandengan, posisi tangan pria berada di bawah telapak tangan wanita, tidak ada hitungan dalam gerakan *Moese* hanya bergerak terus menerus mengikuti hentakan dan langkah kaki.

2. Molakolako (melangkah)

Molakolako artinya bergerak ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini kaki para penari melangkah ke kiri dan ke kanan hitungan dalam gerakan *Molakolako*

tergantung pada jenis tari *Molulo* yang dibawakan.

3. *Nilulo-lulo* (menginjak)

Nilulo-lulo, artinya gerakan kaki yang menginjak-injak. Dalam gerakan ini kaki para penari menginjak-injak mengikuti gerakan kaki kaki ke kiri dan ke kanan jumlah ketukan tergantung pada jenis *Molulo* yang di bawakan.

Pada perkembangannya, akal budi suku *Tolaki* sebagai pemilik budaya *Molulo* masyarakat Kelurahan Anawai mengembangkan kreativitas seni yang mewujud dalam gerakan tari *Molulo* serta waktu untuk melakukan tari ini. Gerakan tari yang semula hanya bermain di wilayah kaki dengan gerakan dasar menginjak-injak onggokan padi, berkembang menjadi beberapa jenis gerakan yang mengkombinasi gerak dasar tersebut.

1. *Molulo* biasa

Tari *Molulo* biasa tari yang diciptakan kira-kira abad ke 16 hingga sekarang. Tari ini masih asli tanpa adanya variasi atau gerak yang ditambahkan di dalamnya dan biasanya dilaksanakan pada awal pertunjukan tari *Molulo* sebelum disusul gerak *Molulo* lainnya.

- a) Ragam pertama yaitu tangan pria dan wanita berpegangan saling mengait, posisi tangan wanita berada di atas tangan pria dan tangan yang sudah saling mengait bergerak ke atas dan ke bawah. Yang harus diperhatikan dalam ragam gerak ini posisi bahu tidak boleh bergerak yang bergerak hanya lengan dan tangan.
- b) Ragam kedua posisi kaki kiri ke depan kemudian melangkah dua kali ke kanan kemudian gerak antara (step) kaki ke depan dan ke belakang kemudian dilanjutkan lagi 2 kali ke kanan hitungan 4 masing 2 kali.

- c) Ragam ketiga dalam posisi ragam ketiga sama dengan posisi ragam ke dua hanya saja arahnya dibalas ke kiri hitungan 4 masing-masing 2 kali.

C. Tari *Molulo* masa kini

Pada tari *Molulo* saat ini meskipun pada dasarnya gerakannya sama namun ada perkembangan-perkembangan yang membuat tari *Molulo* menggeser keaslinya, itu disebabkan oleh pengaruh adaptasi luar seperti masuknya budaya asing. Jika dahulu hanya memiliki gerakan sederhana hanya bergerak ke kiri dan kekanan sambil menghentakkan kaki sekarang ada gerakan variasi yang membuat tari *Molulo* berbeda dan gerakannya jga semakin lama semakin cepat mengikuti iringan musik modern tari ini *Molulo* mengalami adaptasi diperkirakan dari tahun 1990 an hingga sekarang. Berikut ada tari *Molulo* biasa dengan tambahan gerakan variasi yang pada saat ini :

1. Tari *Molulo* segitiga

Tari *Molulo* segitiga adalah tari *Molulo* biasa yang dipadu dengan variasi tambahan berbentuk segitiga dan dinamakan *Molulo* segitiga tari ini biasa dibawakan pada pesta perkawinan maupun acara-acara lainnya. Berikut ragam gerakannya :

- a) Ragam pertama adalah saling berpegangan tangan. Tangan wanita berada diatas tangan laki-laki.
- b) Ragam kedua adalah kaki kiri melangkah ke ke kanan 2 kali hitungan 1-4 disusul kaki kanan belakang di hentakkan 1 kali dan ke depan satu kemudian melangkah lagi ke kanan hitungan 1-4. Kemudian dibalas ke kiri dengan gerakan yang sama.
- c) Ragam ketiga adalah setelah gerakan ragam kedua masuk gerakan variasi

segitiga yaitu kaki kanan melangkah ke depan lalu ditari kesamping dan ke belakang membentuk segitiga dengan hitungan 1 kali diulang 2 kali.

- d) Ragam keempat adalah melangkah ke kanan 2 kali dengan hiungan 1-4.
- e) Ragam kelima adalah kaki kanan di hentakkan di belakang sebanyak 1 kali di susul kaki kiri di depan satu kali dengan hitungan 2 kemudian di lanjutkan melangkah seperti ragam kedua. Dibalas ke kiri dengan gerakan dan hitungan yang sama.

d. Pola lantai

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Molulo* terdiri dari satu pola lantai. Bentuk pola lantai ini yaitu berjejer membentuk lingkaran atau setengah lingkaran dilakukan satu putaran penuh atau 360°, melakukan gerakan kaki kekiri dan kenakan sambil dihentikan dan berputar melingkar searah perlahan.

2. Keterkaitan Musik iringan dengan gerak tari Molulo

Pada zaman dahulu di Kelurahan Anawai masyarakat mengenal musik pengiring tradisional Molulo yang dinamakan alat musik pukul gong alat pukul ini sering digunakan sebagai pengiring dari tari Molulo. Gong adalah alat musik dalam tari Molulo tradisional yang dimainkan oleh 1 orang laki-laki. Namun seiring perubahan zaman dan peradaban manusia membuat tarian tradisional alat musik dan ritme tari Molulo hilang dari keasliannya. Alat musik gong saat ini di kelurahan anawai hanya dipakai untuk tari Molulo tradisional yang biasanya hanya dibawa pada acara-acara resmi pemerintahan.

Dalam menarikan tari *Molulo* yang menjadi penentu dalam kekompakan gerak penari satu dengan yang lainnya adalah musik iringannya dimana pada ketukan

musik harus seirama dengan gerak tari *Molulo*. Musik iringan dengan tari *Molulo* pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Tari *Molulo* menggunakan media utama gerak, suasananya tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya. Hubungannya adalah sebagai suasana dalam menari. Sambung menurut bapak sapriyono Irian *Molulo* mempunyai peranan penting dalam peragaan tari *Molulo*, selain sebagai pengiring tari iringan juga dapat mempertegas gerak tari yang membangun suasana tari dan kunci utama tari *Molulo* adalah musik pengiringnya jika terjadi kesalahan pada musik pengiringnya maka salah pula gerak tari *Molulonya*.

a) Lagu tari Molulo

Irian lagu tari *Molulo* sangat dikenal di masyarakat kelurahan Anawai sehingga pada saat mengadakan sebuah tarian *Molulo* lagu daerah *Tolaki* yang masih sering dinyanyikan yang bernuansa gembira dengan menggunakan tempo cepat dan lambat membuat para penari lebih merasa semangat saat menghentakkan kaki dan tangan mereka. Salah satu lagu *Tolaki* yang diciptakan oleh Asgar Lf yang masih sering dinyanyikan dalam pertunjukan Molulo.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan gerak tari Molulo pada masa kini di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Kesenian tradisional suku *Tolaki* memiliki perjalanan sejarah yang ada sejak turun temurun dan telah membuktikan eksistensi seni pada sebagian masyarakat *Tolaki* yang merupakan hasil “komitmen” antara masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional diungkapkan oleh Murgiyanto dalam bukunya “Tradisi dan Inovasi” mengungkapkan bahwa seni tradisi

memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkat atau jerat.

Seni tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangannya daya kreasi (Murgiyanto, 2004:11-12). Masyarakat *Tolaki* mengolah dan mengadaptasi budayanya dengan kekuatan pengaruh luar dan memberi makna terhadap klaim yang melahirkan rasa kebanggaan dan berakhir dengan munculnya kepribadian yang baik dan lentur serta mampu mencari jalan baru untuk memecahkan masalah dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada perkembangan kesenian *Molulo* yang mengalami berbagai perubahan dalam aspek gerakannya seiring dengan kemajuan zaman. Bentuk pertunjukan atau performing art adalah adanya aturan atau penataan disetiap pertunjukan. Bentuk Pertunjukan *Molulo* dikaji dengan meliputi pendukung pertunjukan yang terdiri dari penari, pemusik, dan penonton serta perlengkapan pertunjukan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *Molulo* adalah posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Kesenian *Molulo* mampu bertahan karena upaya masyarakat dan pemerintah yang terus melakukan inovasi gerakan *Molulo* yang di mana mengikuti perkembangan zaman, bukan hanya gerakannya saja yang mengalami adaptasi tetapi iringan musik dalam tarian ini. *Molulo* dikembangkan dengan adaptasi konsep dan variasi gerakan. Dari beberapa inovasi *Molulo* yang terpenting adalah bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

di mana dapat mencerminkan bahwa masyarakat *Tolaki* adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Sebagaimana pepatah orang *Tolaki* yang mengatakan Selalu bersatu, bergotong royong dan saling tolong-menolong “*Samaturu, medulu rong mepokoaso*”.

Gerakan dari Tari *Molulo* merupakan gerak maknawi karena memperlihatkan suatu bentuk kebersamaan dan persatuan yang begitu damai melalui gerakan-gerakannya yang kompak dan teratur. Gerak maknawi yang dikatakan Soedarsono yaitu gerak yang mengandung arti yang jelas (Soedarsono, 1978: 22). Adapun ragam gerak *Molulo* yang telah mengalami perkembangan di kelurahan Anawai kecamatan Wua-wua terdiri dari satu macam ragam gerak yang terdiri dari lima pola gerak yaitu :

- a. Ragam pertama adalah saling berpegangan tangan. Tangan wanita berada di atas tangan laki-laki.
- b. Ragam kedua adalah kaki kiri melangkah ke kanan 2 kali hitungan 4 disusul kaki kanan belakang di hentakkan 1 kali dan ke depan satu kali kemudian melangkah lagi ke kanan hitungan 4. Kemudian dibalas ke kiri dengan gerakan yang sama.
- c. Ragam ketiga adalah setelah gerakan ragam kedua masuk gerakan variasi segitiga yaitu kaki kanan melangkah ke depan lalu ditari ke samping dan ke belakang membentuk segitiga dengan hitungan 1 kali diulang 2 kali.
- d. Ragam keempat adalah melangkah ke kanan 2 kali dengan hitungan 4.
- e. Ragam kelima adalah kaki kanan di hentakkan di belakang sebanyak 1 kali di susul kaki kiri di depan 1 kali dengan hitungan 2 kemudian di lanjutkan melangkah seperti ragam ke

dua. Dibalas ke kiri dengan geakan dan hitungan yang sama.

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Molulo* ini hanya menggunakan satu pola lantai yaitu selalu membentuk lingkaran (kecilbesar) yang terkadang lingkarannya dibuat bersusun apabila jumlah penarinya banyak sedangkan tempat pementasannya sempit dan arah putarannya selalu ke kanan. Lingkaran ini jika dihubungkan dengan *Kalo sara* mengandung makna kesatuan dan persatuan. Alat musik *Molulo* menggunakan musik eksternal. Musik adalah pasangan tari yang tidak dapat dipisahkan yang sangat mendukung sebuah pertunjukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Molulo* pada masyarakat anawai kecamatan wua-wua kota kendari pada masa kini telah memiliki banyak perkembangan baik dari segi gerak maupun musik iringannya seiring perkembangan zaman, namun Saat ini tari *Molulo* sendiri telah mengalami proses penyusuaian dalam berbagai bentuk. Di tengah perkembangan peradaban yang terus melaju membentang membentuk simpul modernisasi zaman dengan segala hal yang dibuatnya memukau, tari *Molulo* ternyata mampu bertahan dan tidak kehilangan pesona. Tidak hanya itu *Molulo* pun terus tumbuh dengan geliatnya yang kuat mengikuti lajur ngilu perkembangan masa. Hal ini dijelaskan oleh bapak Darma bahwa *Molulo* mampu bertahan karna upaya masyarakat dan pemerintah yang terus melakukan inovasi gerakan *Molulo*. *Molulo* dikembangkan dengan adaptasi konsep dan variasi gerak.

2. Keterkaitan antara musik iringan dan gerak tari *Molulo*.

Salah satu komponen penting dalam sebuah tari adalah iringan, tanpa iringan tari tidak adakan rapi dan terartur. Dalam

sebuah tari terdapat musik iringan tari yang tak dapat dipisahkan dari unsur tari itu sendiri. Dimana musik iringan sangat berperan penting dalam jalan sebuah tari, karena musik iringan tari membantu mengatur ritme gerakan dan menambah susana tari lebih dinikmati oleh penonton dan terutama pelaku tari itu sendiri karena dalam musik iringan mampu membantu menyampaikan rasa dan pesan sebuah terian kepada penikmatnya. Begitu juga halnya dalam tari *Molulo* keduanya sangat berkaitan erat antara penari dan pemusik. Kunci utama dalam tari *Molulo* ialah ada pada musik pengiringnya apabila musik pengiringnya melakukan kesalahan maka salah pula pada tari *Molulo*, karna ketukan perpindahan gerak tergantung pada ketukan musik pengiringnya. Ini berlaku kepada musik pengiring tradisional. Pada musik iringan modern seperti electone penari hanya mengikuti irama musik apabila musiknya lambat maka lambat pula pelaku penari membawakan tari *Molulo* dan apabila musik pengiring electonanya cepat maka cepat pula gerakan pada tari *Molulo*. Jadi tari *Molulo* dengan musik pengiringnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Dalam tari *Molulo* memiliki ketetapan musik dalam gerak hubungannya adalah sebagai pengatur tempo dan irama gerak tarian, juga sebagai penyusuaian rasa dalam menariakan tarian tersebut serta untuk mendapatkan suasana dalam gerak yang dapat mempengaruhi atau membawa penonton ikut dalam alunan musik tersebut. Begitupun dalam tari *Molulo*, dimana ketetapan musik sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan tari *Molulo*, sebab irama musik dalam tari *Molulo* terdapat irama yang dapat menyeimbangi antara gerakan tarian dan ragam gerak serta perasaan para penari tari *Molulo*.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Bentuk gerak tari Molulo adalah posisi tangan bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Kesenian Molulo mampu bertahan karena upaya masyarakat dan pemerintah yang terus melakukan inovasi gerakan Molulo yang di mana mengikuti perkembangan zaman, bukan hanya gerakannya saja yang mengalami adaptasi tetapi iringan musik dalam tarian ini. Molulo dikembangkan dengan adaptasi konsep dan variasi gerakan. Tari Molulo ini memiliki sifat gerak yang lambat maupun cepat serta kekompakan gerak para penari yang ditentukan oleh musik iringannya. Gerakan tari Molulo yang semula hanya bermain di wilayah kaki dengan gerakan dasar menginjak-injak onggokan padi, berkembang menjadi beberapa jenis gerakan yang mengkombinasi gerak dasar tersebut seperti Molulo segitiga.

2. Dalam tari Molulo memiliki ketetapan musik dalam gerak hubungannya adalah sebagai pengatur tempo dan irama gerak tarian, juga sebagai penyusuaian rasa dalam menariakan tarian tersebut serta untuk mendapatkan suasana dalam gerak yang dapat mempengaruhi atau membawa penonton ikut dalam alunan musik tersebut. Begitupun dalam tari *Molulo*, dimana ketetapan musik sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan tari Molulo, sebab irama musik dalam tari *Molulo* terdapat irama yang dapat menyeimbangi antara

gerakan tarian dan ragam tgerak serta perasaan para penari tari *Molulo*.

B. SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Diharapkan agar Pemerintah daerah Kota kendari lebih memperhatikan Budaya leluhur yang telah memudar kemurniannya terutama Tari Malulo dengan membuka kembali ruang-ruang ekspresi kepada seniman atau pelaku kebudayaan khususnya masyarakat kota kendari.
2. Sebagai bahan acuan bagi generasi muda dan masyarakat di kelurahan Anawai agar mau belajar serta menghargai kesenian tradisional secara khusus.
3. Kepada generasi muda di Kelurahan Anawai kiranya agar tetap mempertahankan warisan Budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai Budaya, tradisi yang ada di daerah kota kendari khususnya Tari Malulo.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Dendy, Sugono, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Penelitian.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.

- Karlan, La Ode, 2011. Kesenian Lulo di Sulawesi Tenggara. Perpustakaan digital FMML.
- Mekuo, A. Djohan. *Stklopedi Musik Dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Murgiyanto, Sal, 2004. Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Setiawati, Rahmida. Dkk. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka, Jakarta.
- _____. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta
- Subekti, Ari. 2010. *Seni Tari*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Kementrian Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta Cv.
- Sumaryono Dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Tarimana, Abdul Rauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Seri Etrografi Indonesia No 3, Jakarta : Balai Pustaka
- Tambajong. 1992. *Paduan Suara Dan Teknik Bernyanyi*. Jakarta

SUMBER LAIN

- Nurachmy Sahnir. 2015. *Pertunjukan Malulo Dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Unaaha Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*. Skripsi. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Dan Desain Univesitas Negeri Makassar.
- Rosni. 2013. *Tradisi tari lulo dalam perspektif dakwah (studi kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara*. Skripsi. FDDK, UIN Alauddin Makassar.